

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini analisis akan menjelaskan teknik eksplorasi yang akan digunakan dalam penelitian kegiatan wali kelas yang dipimpin di SMP Negeri 15 Bandung. Strategi yang digunakan tergantung pada penjelasan yang sesuai dengan definisi masalah, khususnya Ruang Belajar Kegiatan Eksplorasi (Vehicle). Pemanfaatan teknik eksplorasi ini disesuaikan dengan permasalahan yang ada di kelas VII-E SMP Negeri 15 Bandung. Mengenai masalah di kelas dapat diselesaikan dengan maksud eksplorasi ini dapat diselesaikan dengan tepat. Dengan itu, pemanfaatan strategi yang tepat dimanfaatkan oleh pencipta sebagai pembantu dalam menyelesaikan eksplorasi agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Eksplorasi (Kendaraan) Kegiatan Homeroom ini dipimpin di kelas VII-E SMP Negeri 15 Bandung yang beralamat di Jl. Setiabudhi No.89, Gegerkalong, Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat. Sekolah menengah ini terletak di iklim yang padat, karena dekat dengan jalan raya dan toko umum. Kemudian, saat itu juga dekat dengan SMP Negeri 12 Bandung.

Penetapan sekolah menjadi objek eksplorasi karena bantuan dari sekolah yang berbeda, baik sejauh kantor dan kerangka kerja yang memadai, menunjukkan staf dan lingkungan sekolah yang kuat. Dalam persepsi yang mendasari dan selama program bekerja sama dengan Perguruan Tinggi Keguruan Indonesia (UPI), para ilmuwan memimpin persepsi dan menunjukkan latihan untuk waktu yang sangat lama di beberapa kelas, ini dipikirkan untuk penentuan kelas menjadi subjek penelitian, dan pada akhirnya para ahli memilih untuk pemilihan kelas yang akan digunakan sebagai mata pelajaran ujian oleh analisis, kelas VII-E, yang terdiri dari 32 siswa, 15 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki sebagai mata pelajaran eksplorasi. Pemilihan kelas ini sebagai mata pelajaran

Hamnaliadin, 2019

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TIPE EXAMPLE NON-EXAMPLE* DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu

eksplorasi tidak terlepas dari keadaan siswa yang memiliki masalah mencolok sehubungan dengan tidak adanya kemampuan berpikir dasar dalam pembelajaran ujian persahabatan, sehingga instruktur ingin memiliki pilihan untuk memperbaiki masalah ini. Hal ini membutuhkan peningkatan yang luar biasa dari penalaran dasar siswa dalam hal pembelajaran investigasi sosial. Keadaan yang muncul dalam pembelajaran investigasi ramah masih rendah, hal ini cenderung terlihat dari tidak adanya kemampuan berpikir yang lebih mendasar ketika pendidik memberikan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa, bahwa siswa kurang cenderung menjawab, tampaknya bahwa mereka belum cukup berani untuk menjawab dengan jiwa dasar. diusulkan oleh instruktur. Kehadiran isu-isu tersebut membuat para analis menemukan pengaturan agar dapat diselesaikan.

B. Metode Penelitian

1. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*class action research*). Kemmis (dalam Wiriaatmadja 2014, hlm. 12) menjelaskan bahwa:

“Penelitian tindakan kelas adalah sebuah bentuk inkuiri reflektid yang dilakukan secara kementrian mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari a) kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan ini dan c) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini”.

- a. Mengemukakan metode pembelajaran, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *Example non-examples* sebagai upaya menggunakan metode keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS Tindakan dan langkah langkah yang dilakukan sesuai masalah yang di kaji.
- b. Melakukan koordinasi dengan orang-orang yang akan terlibat serta dosen pembimbing untuk menyusun program kegiatan penelitian.
- c. Menyiapkan segala sesuatu yang mendukung penelitian tindakan kelas, seperti *instrumen*.

Hamnaliadin, 2019

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TIPE EXAMPLE NON-EXAMPLE* DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu

Langkah yang telah dijelaskan tersebut sangat memudahkan peneliti pada saat penelitian berlangsung. Hal tersebut didukung dengan situasi dan kondisi kelas yang di jadikan subjek penelitian.

Keuntungan dari penelitian tindakan kelas diungkapkan oleh Zuber-skerritt (dalam wiriaatmadja, 2012, hlm. 52), yaitu :

- a. Praktis, yang baik adalah bukan hanya teori tapi dibarengi dengan praktik sehingga bernilai guna praktis.
- b. Partisipatif dan kolaboratif, karena peneliti bukan orang luar.
- c. Emansipatitors, karena pendekatan tidak dilakukan dalam jalur yang hierarkis, melainkan dilaksanakan oleh semua partisipan dalam kedudukan yang setara.
- d. Interpretatif, karena inquiri sosial ini tidak menuntut hasil berupa pertanyaan peneliti yang positivistik dan bersifat benar atau salah terhadap pernyataan penelitian, melainkan solusi yang berdasarkan kepada pandangan dan penafsiran semua subjek yang terlibat dalam penelitian.

C. Desain Penelitian

Eksplorasi menggunakan Ruang Belajar Kegiatan Eksplorasi yang diarahkan oleh para pendidik yang merupakan ilmuwan, sehingga pemeriksaan dan pengajaran terjadi secara bersamaan. Hal ini dilakukan dalam upaya terkoordinasi dan interaksi eksekusi dilakukan secara konsisten. Siklus ini tidak hanya terjadi sekali, namun beberapa kali hingga informasi yang diperoleh meresap. Dalam penelitian kegiatan balai studi ini, analis menggunakan model Winding seperti yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart (1988). Penjelasan analis menggunakan model penggulangan dari Kemmis dan Taggart ini karena model tersebut merupakan model yang identik dengan eksplorasi yang akan diselesaikan oleh ilmuwan. Modelnya dapat digambarkan sebagai berikut:

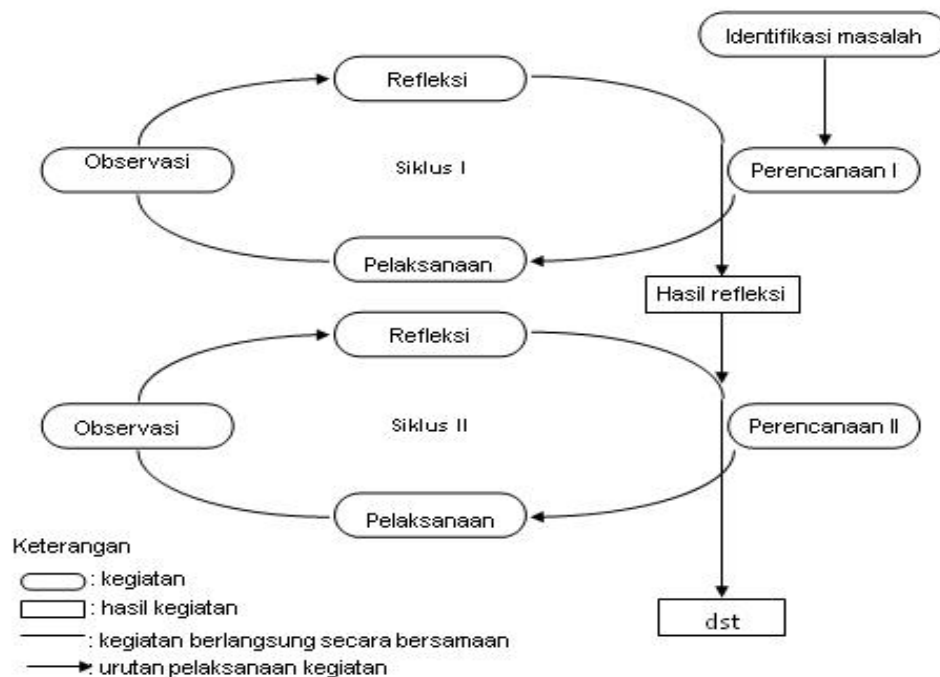
Hamnaliadin, 2019

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI
MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TIPE EXAMPLE NON-
EXAMPLE* DALAM PEMBELAJARAN IPS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu

Gambar 3.1

(Model Spiral dan Kemmis dan Taggart) diadopsi dari buku wiriaatmadja (2012,hlm.66)



Sumber : Wiriaatmadja (2012, hlm. 66)

Berikut adalah pemaparan secara lengkap mengenai tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas model spiral dari Kemmis dan Taggart.

1. Perencanaan (*plan*)

Tahap ini dilakukan bersama-sama antara ilmuwan dan instruktur kaki tangan dalam membicarakan perubahan, bantalan penelitian dan langkah-langkah penelitian untuk memperbaikinya, sehingga masalah yang telah dibedakan dapat direvisi. Yang perlu diingat untuk latihan menyusun adalah sebagai berikut: Mengidentifikasi masalah, dalam kegiatan ini menemukan masalah yang muncul dalam observasi awal atau pengamatan awal peneliti didalam kelas.

Hamnaliadin, 2019

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TIPE EXAMPLE NON-EXAMPLE* DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu

- a. Rumusan masalah dan analisi penyebab masalah, kegiatan ini termasuk dalam kegiatan penentuan masalah apa yang akan menjadi fokus penelitian serta mengidentifikasi faktor penyebab munculnya masalah.
- b. Membuat perencanaan solusi masalah dan menjadi fokus penelitian

Selain tahapan diatas, pada tahap planning juga termasuk kedalam kegiatan penyusunan perangkat pembelajaran berupa Silabus, RPP maupun format penilaian atau evaluasi yang akan digunakan.

2. Pelaksanaan (*act*)

Pada tahap ini, guru bertindak bukan hanya menjadi sosok yang mendominasi pembelajaran, melainkan juga diperlukanya peran aktif siswa untuk menciptakan suatu orientasi belajar yang aktif dan menyenangkan didalam kelas. Termasuk ke dalam tahapan ini adalah :

- a. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok diskusi pada siklus I, siklus II dan Siklus III siswa mengerjakan secara kelompok.
- b. Guru menyajikan suatu materi yang akan dibahas didalam kelas yang menstimulus siswa untuk berpikir.
- c. Siswa diminta untk mendiskusikan permasalahan yang akan dibahas sesuai dengan materi pembelajaran.
- d. Siswa diminta untuk membuat laporan dengan berbagai projek.
- e. Siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
- f. Siswa lain menyimak dan memberikan pertanyaan, masukan atau komentar.
- g. Guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan dari pembelajaran.

3. Pengamatan (*observer*)

Tahap persepsi dalam pelaksanaannya diselesaikan pada tahap pelaksanaan (*acting*) yang berarti menemukan perubahan-perubahan yang terjadi di ruang belajar sebelumnya, kemudian setelah pelaksanaan kegiatan itu terjadi dan untuk mengetahui tanggapan-tanggapan peserta didik ketika kegiatan itu terjadi. Mengingat pelaksanaannya terkait dengan pentas akting. Menyebutkan fakta yang dapat diamati ini membutuhkan satu pihak lagi yang

Hamnaliadin, 2019

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TIPE EXAMPLE NON-EXAMPLE* DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu

bertanggung jawab untuk membantu analisis fundamental, pihak lain ini dapat menjadi mitra atau pendidik lain.

4. Refleksi (*reflect*)

Latihan refleksi dalam tinjauan ini adalah latihan analisis dalam survei, audit dan membedah konsekuensi dari latihan atau kegiatan yang telah dilakukan. Refleksi selesai tergantung pada konsekuensi kegiatan dan persepsi yang dibuat pada tahap yang lalu sebagai bahan penilaian dan pemikiran untuk memutuskan langkah-langkah penyusunan pada siklus berikutnya.

5. Fokus penelitian

Untuk menghindari kekeliruan mengenai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, berikut ini adalah definisi operasional yang digunakan menjadi :

1. Metode *Example Non-Examples*

Teknik *Example Non-Examples* memiliki langkah-langkah yang berstruktur. Langkah-langkah *Example Non-Examples* menurut Komari (2013), yaitu :

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar tentang permasalahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Guru menempelkan gambar di papan, atau ditayangkan melalui OHP
- c. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisis permasalahan yang ada pada gambar.
- d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisis masalah dalam gambar tersebut dicatat pada kertas.
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
- f. Mulai dari komentar/hasil siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Tabel 3.1 Tahap pembelajaran *Example Non-Examples*

Langkah-langkah metode <i>Example Non-Examples</i>	
1	Guru mempersiapkan materi pelajaran sebagai pengantar.

Hamnaliadin, 2019

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TIPE EXAMPLE NON-EXAMPLE* DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu

2	Penerapan <i>Example Non-Examples</i> .
3	Guru memfasilitasi siswa dengan memberikan gambar terkait dengan pelajaran. Guru membimbing siswa untuk menemukan gagasan dalam gambar yang telah di sajikan.
4	Guru memberikan petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa menganalisis permasalahan digambar.
5	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membacakan hasil diskusi.
6	Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan hasil dari keseluruhan.

2. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Edward Glaser (dalam Fisher,2009,hlm.7) menguraikan beberapa keterampilan atau aspek-aspek penting yang terdapat dalam pemikiran kritis. adapun keterampilan-keterampilan yang dimaksud sebagai berikut:

- a. Mengetahui masalah
- b. Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu
- c. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan
- d. Mengetahui asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan
- e. Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas dan khas
- f. Menganalisis data
- g. Menilai data dan mengevaluasi pertanyaan pertanyaan
- h. Mengetahui adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah
- i. Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan

Hamnaliadin, 2019

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TIPE EXAMPLE NON-EXAMPLE* DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu

- j. Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil
- k. Menyusun kembali pola pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas
- l. Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Seseorang yang dikatakan berpikir kritis dapat dilihat dari beberapa indikator. Ennis (1985, hlm. 54) membagi indikator kemampuan berpikir kritis menjadi lima kelompok yaitu :

1. Memberikan penjelasan sederhana
2. Membangun keterampilan dasar
3. Membuat *inference*.
4. Membuat penjelasan lebih lanjut
5. Menganut strategi dan teknik

Penanda penalaran dasar yang akan digunakan dalam pemeriksaan ini mengacu pada sentimen yang ditemukan oleh ketiga pakar di atas. Namun, para ilmuwan berpendapat bahwa penemuan penanda menurut beberapa ahli baru saja memilih tiga kumpulan dasar spekulasi dasar sesuai kebutuhan mereka, yaitu:

Pahami masalahnya, uraikan informasinya dan capai penentuan dan persamaan yang penting. Ketiga penanda kemampuan penalaran dasar tersebut selanjutnya dibentuk menjadi sembilan sub-poin. Pengambilan tiga petunjuk penting dan peningkatannya diubah sesuai dengan keadaan dan keadaan kelas VII-E.

D. Instrumen Penelitian

Untuk memahami sejauh mana eksplorasi, segmen ini akan menjelaskan istilah teoritis yang digunakan dan signifikansinya tergantung pada judul pemeriksaan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kerancuan terhadap poin dan target yang ingin dicapai, syarat-syaratnya adalah:

Hamnaliadin, 2019

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TIPE EXAMPLE NON-EXAMPLE* DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu

1. Pemberian informasi dan motivasi. Pada tahap ini guru menjelaskan masalah yang akan dibahas dan latar belakangnya, kemudian mengajak siswa agar aktif untuk memberikan tanggapannya.
2. Identifikasi. Siswa diajak memberikan sumbang saran pemikiran sebanyak-banyaknya. Semua saran yang di berikan siswa ditampung, ditulis. Pemimpin kelompok dan peserta dibolehkan mengajukan pertanyaan hanya untuk meminta penjelasan.
3. Klarifikasi. Mengklasifikasikan berdasarkan kriteria yang dibuat dan disepakati oleh kelompok. Klarifikasi bisa juga berdasarkan stuktur atau faktor.

Melalui instrumen penelitian, analis akan mendapatkan data, misalnya berbagai kekurangan yang harus diidealkan dalam penyelenggaraan sistem pembelajaran dan dapat memperoleh data tentang kemenangan yang harus disempurnakan dalam menangani sistem pembelajaran dan dapat memperoleh data tentang kemenangan yang didapat. Instrumen eksplorasi diharapkan dapat mengumpulkan informasi penelitian. Instrumen yang digunakan disesuaikan dengan informasi yang akan dikumpulkan sesuai dengan faktor-faktor yang terdapat dalam review. Dalam ulasan ini, faktor yang akan dipertimbangkan adalah model Issue Based Learning tipe non-model dalam mengembangkan lebih lanjut kemampuan berpikir dasar siswa dalam pembelajaran investigasi ramah. Instrumen pemeriksaan yang digunakan dalam review ini adala

Lembar Observasi

Lembar persepsi adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang latihan siswa selama pelaksanaan kegiatan dalam penyelidikan ramah yang diperoleh dengan memperluas dasar secara menyeluruh mempertimbangkan kemampuan model Issue Based Mastering (PBL) tipe Non-Model. Melalui lembar persepsi, para ilmuwan dapat memperoleh data tentang gambaran penemuan yang sedang terjadi, seperti iklim ruang belajar, desain asosiasi, latihan siswa, berbagai peristiwa yang dianggap penting dan melihat perubahan yang terjadi dalam siklus eksplorasi. Dalam tinjauan ini lembar persepsi yang digunakan adalah:

Hamnaliadin, 2019

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TIPE EXAMPLE NON-EXAMPLE* DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu

1. Lembar Observasi siswa

Dalam lembar persepsi ini akan diketahui bagaimana perkembangan eksplorasi kemampuan berpikir dasar siswa dalam memanfaatkan strategi Model Non-Models dalam pembelajaran ujian persahabatan. Penanda yang digunakan oleh analis dibuat di bawah arahan kepala. Penunjuk yang dipilih ilmuwan tergantung pada penanda Edward Glaser yang diambil oleh beberapa penanda yang sesuai dengan persyaratan eksplorasi, penunjuk yang menyertainya akan diperkenalkan.

Tabel 3.2 Indikator Penilaian Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No	Indikator	Sub Indikator	Penilaian		
			B	C	K
1	Mengenal masalah	a. Siswa mampu merumuskan masalah dalam gambar			
		b. Siswa mampu mengemukakan jawaban, argumen serta pendapat dengan bahasanya sendiri dalam gambar			
		c. Mengomentari permasalahan yang terdapat pada materi			
		d. Memperkuat argumen yang dikemukakan dalam materi			
		e. Menyanggah argumen pendapatnya pada materi			
2.	Menganalisis Data	f. Memahami pertanyaan pada materi			
		g. Mengidentifikasi masalah pada materi			

Hamnaliadin, 2019

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TIPE EXAMPLE NON-EXAMPLE* DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu

3.	Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan	h. Memberikan solusi atas permasalahan yang ada pada materi			
		i. Memberikan kesimpulan dari materi dan permasalahan yang dipelajari			

Tabel 3.3 Rubrik Penilaian Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Sub Indikator	Kriteria		
	B (baik)	C (cukup)	K (kurang)
1. merumuskan masalah	Siswa mampu merumuskan masalah	Siswa mampu merumuskan masalah sesuai dengan materi yang diberikan namun tidak dapat dimengerti	Siswa tidak mampu merumuskan masalah
2. mengemukakan jawaban ,argumen serta pendapat dengan bahasanya sendiri.	Siswa mampu mengemukakan jawaban, argumen serta pendapat dengan bahasanya sendiri	Siswa kurang mampu mengemukakan jawaban, argumen serta pendapat dengan bahasanya sendiri	Siswa Tidak mampu mengemukakan jawaban, argumen serta pendapat dengan bahasanya sendiri

Hamnaliadin, 2019

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TIPE EXAMPLE NON-EXAMPLE* DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu

3.mengomentari permasalahan	Siswa mampu mengomentari permasalahan	Siswa kurang mampu mengomentari permasalahan	Siswa tidak mampu mengomentari permasalahan
4.memperkuat argumen yang dikemukakan	Siswa mampu memperkuat argumen yang dikemukakan	Siswa kurang mampu memperkuat argumen yang dikemukakan	Siswa tidak mampu memperkuat argument yang dikemukakan
5. menyanggah argumen yang dikemukakan	Siswa mampu menyanggah argumen yang dikemukakan	Siswa kurang mampu menyanggah argument yang dikemukakan	Siswa tidak mampu menyanggah argument yang dikemukakan
6. memahami argumen pendapatnya	Siswa mampu memahami argumen pendapatnya	Siswa kurang mampu memahami argumen pendapatnya	Siswa tidak mampu memahami argumen pendapatnya
7.mengidentifikasi masalah	Siswa mampu mengidentifikasi masalah	Siswa kurang mampu mengidentifikasi masalah	Siswa tidak mampu mengidentifikasi masalah
8. memberikan solusi atas permasalahan yang ada	Siswa mampu memberikan solusi atas permasalahan yang ada	Siswa kurang mampu memberikan solusi atas permasalahan	Siswa tidak mampu memberikan solusi atas permasalahan

Hamnaliadin, 2019

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TIPE EXAMPLE NON-EXAMPLE* DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu

		yang ada	yang ada
--	--	----------	----------

Keterangan	Skor
Baik (B)	3
Cukup (C)	2
Kurang (K)	1

Keterangan	Rata-Rata Presentase
Baik	66,8%-100%
Cukup	33,4%-66,7%
Kurang	0%-33,3%

$\frac{\text{Skor Rata-rata presentase}}{\text{Jumlah Skor Total subjek}} \times 100\%$

1. Catatan lapangan

Ketika memimpin eksplorasi di lapangan, ilmuwan harus membawa buku catatan untuk mengatur dan memperhitungkan semua yang ditemukan dalam persepsi. Catatan lapangan bersifat terbuka dan harus diuraikan secara mendalam tentang keadaan dan kondisi apa yang terjadi di wali kelas selama sistem pembelajaran.

2. Dokumentasi/Kamera

Hamnaliadin, 2019

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TIPE EXAMPLE NON-EXAMPLE* DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu

Pendokumentasian dilakukan untuk memudahkan para ilmuwan membedah informasi yang dikumpulkan dan jika ada informasi penelitian yang terabaikan atau terbengkalai selama siklus investigasi, analis dapat mengingatkannya kembali.

3. Peneliti (*Human Instrumen*)

Situasi analis dalam eksplorasi subjektif sangat rumit. Ilmuwan yang berkedudukan sebagai penyelenggara, otoritas informasi, penerjemah informasi dan analis juga berperan sebagai mengumumkan hasil penelitian, maka sebagai instrumen juga harus “disetujui” beberapa ahli yang jauh subjektif bersedia mengarahkan penelitian yang terjun ke lapangan (Sugiyono, 2013, hal.305).

E. Teknik Pengumpulan data

Informasi adalah data primer yang diberikan garis besar selama tindakan eksplorasi. Bersama-sama agar informasi dapat diterapkan pada masalah dalam ulasan ini, metode pengumpulan informasi telah diselesaikan. Ragam informasi digunakan untuk menggambarkan perkembangan yang terjadi, baik perubahan pelaksanaan siswa, pelaksanaan guru, dan perubahan suasana kelas dalam proses pembelajaran yang berlangsung terus menerus.

Sugiyono (2012, p. 224) mengungkapkan bahwa prosedur pengumpulan informasi merupakan langkah metodologi eksplorasi yang tidak akan mendapatkan informasi yang memenuhi pedoman informasi yang diterapkan. Dalam tinjauan ini, analis menggunakan strategi pengumpulan informasi sehingga informasi yang didapat dapat memenuhi pedoman yang berlaku. mengenai sarana selama waktu yang dihabiskan untuk mengumpulkan informasi dalam tinjauan ini, sebagai berikut:

Observasi

Sanjaya (2009, hlm. 87) menyatakan bahwa dalam penelitian kegiatan wali kelas, persepsi merupakan instrumen utama yang digunakan untuk mengumpulkan informasi, hal ini dengan alasan persepsi sebagai ukuran persepsi langsung merupakan instrumen yang tepat untuk memeriksa latihan pembelajaran baik

Hamnaliadin, 2019

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TIPE EXAMPLE NON-EXAMPLE* DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu

perilaku pendidik maupun siswa. . Persepsi adalah suatu prosedur pemilahan informasi dengan cara mencatat dan memperhatikan setiap gerakan yang terus menerus, tentang hal-hal yang akan diperhatikan dan diselidiki. Situasi penonton dalam tinjauan ini adalah untuk menyaring perkembangan, kemajuan siswa dalam memikirkan bagaimana berkoordinasi dengan apa yang diatur hanya sebagai perangkat dalam menilai dan merefleksikan dan gerakan yang akan dilakukan di kelas yang tercermin dalam latihan pembelajaran. siswa, khususnya dalam mata pelajaran ujian persahabatan.

Jenis persepsi yang digunakan dalam tinjauan ini adalah partisipatif, yang dilakukan jika penonton ikut serta dalam latihan atau keadaan yang dilakukan penonton. Ini berarti bahwa dalam persepsi ini penonton akan mengambil bagian dalam aksi bersama siswa yang diperhatikan.

Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah catatan yang tersusun mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan untuk mengumpulkan informasi dalam eksplorasi subjektif. Catatan lapangan adalah catatan yang jelas tentang kondisi dan kerjasama dalam wali kelas saat eksplorasi berlangsung. Catatan lapangan berguna untuk mendukung berbagai informasi, termasuk mencatat kemajuan siswa, memperhatikan masalah di kelas, dan konsekuensi dari percakapan siswa dalam menangani masalah.

Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah kumpulan data yang digunakan dalam penelitian sebagai sumber informasi yang diidentifikasi dengan lingkungan yang terjadi di ruang belajar dan saat penelitian kegiatan wali kelas ini dilakukan. Arsip ini bermaksud mengungkap realitas yang bergantung pada pemberitaan pada saat penelitian kegiatan. Konsentrat dokumentasi dalam ujian ini adalah seperti jadwal, contoh rencana, buku pelajaran, foto-foto sistem pembelajaran.

F. Teknik Analisis Data

Hamnaliadin, 2019

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TIPE EXAMPLE NON-EXAMPLE* DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu

Pemeriksaan informasi adalah memberikan arti penting atau yang berarti untuk apa yang khusus telah terjadi di ruang belajar. Sanjaya (2009, hlm. 106) menyatakan bahwa dalam penelitian kegiatan ruang belajar, pemeriksaan informasi bertujuan untuk menemukan dan menemukan usaha-usaha yang dilakukan oleh pengajar dalam menggarap hakikat belajar dan hasil belajar. Pemeriksaan informasi ini terdiri dari informasi subjektif dan kuantitatif.

Data kualitatif

Strategi pemeriksaan informasi dalam eksplorasi subjektif semakin sering dilakukan terkait dengan berbagai informasi. Mengikuti ide yang diberikan oleh Miles dan Huberman (dalam Hokpins, 2011, h. 237) yang mengungkap bahwa latihan dalam pemeriksaan informasi subjektif dilakukan secara cerdas dan terjadi terus-menerus pada setiap fase eksplorasi sampai selesai. Bagian-bagian dalam pemeriksaan informasi adalah:

a. Reduksi Data

Reduksi data lebih menunjuk pada proses penyeleksi, memfokuskan, mensimplifikasikan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data-data entah yang muncul dalam catatan lapangan.

b. Tampilan Data

Penyajian data merupakan menghimpun informasi secara terorganisir yang memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan dan melaksanakan tindakan melihat tampilan-tampilan data yang mampu membantu memahami kondisi yang terjadi dan melaksanakan sesuatu analisis atau tindakan lebih jauh yang didasarkan pada pemahaman.

c. Verifikasi atau Penyimpulan Data

Tahap ketiga dalam menganalisis data yaitu kesimpulan dan verifikasi dari tahap awal pengumpulan data, Guru atau Peneliti mulai menelusuri makna-makna dari data yang diperoleh, mencatat rutinitas, pola-pola, penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, aliran-aliran kuasatif, dan proposisi-

Hamnaliadin, 2019

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TIPE EXAMPLE NON-EXAMPLE* DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu

proposisi. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji dengan data dilapangan dengan cara merefleksi kembali.

d. Validasi data

Validasi data merupakan suatu bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan seluruh jenis penelitian termasuk juga dalam penelitian tindakan kelas. Validasi data dilakukan setelah pengumpulan data, hal ini bertujuan untuk mengetahui kreabilitas data yang diperoleh peneliti. Untuk meningkatkan validasi dapat dilakukan melalui kegiatan :

1. *Member check*,

Memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi. Ceklis adalah suatu daftar atau tabel yang berisi hal-hal yang hendak diamati dengan kolom-kolom yang akan digunakan untuk mengecek apakah sesuatu terjadi atau tidak terjadi.

2. *Expert Opinion*

Proses pengecekan terhadap teman-teman penelitian oleh dosen pembimbing. Pada tahap ini dilakukan dengan meminta saran masukkan serta nasehat dari pakar ahli dalam hal ini dosen pembimbing, untuk memberikan saran perbaikan, modifikasi ataupun perubahan .

3. Kesimpulan

Hasil dari akhir penelitian yang dilakukan kesimpulan dibuat untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diberkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

2. Data kuantitatif

Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan secara sederhana, agar mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap isu-isu lingkungan hidup sebelum penelitian dan sesudah penelitian dilakukan. Adapun cara penghitungannya yaitu:

$\frac{\text{Skor Rata-rata presentase}}{\text{Jumlah Skor}} \times 100\%$
--

Hamnaliadin, 2019

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TIPE EXAMPLE NON-EXAMPLE* DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu

Keterangan	Skor
Baik (B)	3
Cukup (C)	2
Kurang (K)	1

Dengan keterangan rata-rata (presentase)

Keterangan	Rata-Rata Presentase
Baik	66,8%-100%
Cukup	33,4%-66,7%
Kurang	0%-33,3%

G. Interpretasi Data

Tahap ini bertujuan untuk memberikan arti penting terhadap informasi yang diperoleh, dengan tujuan agar permasalahan dalam tinjauan ini dapat menemukan pengaturan. Menurut penilaian Sanjaya (2009, p. 106) menyatakan bahwa alasan untuk menguraikan informasi adalah "untuk menempatkan data yang berbeda sesuai dengan kapasitasnya sehingga memiliki signifikansi yang jelas dan yang berarti sesuai dengan target pemeriksaan".

Hamnaliadin, 2019

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TIPE EXAMPLE NON-EXAMPLE* DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu